

HUBUNGAN MINAT BACA DAN KEBIASAAN MEMBACA KARYA SASTRA MAHASISWA SEMESTER 2 PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP SILIWANGI BANDUNG TAHUN AJARAN 2015/2016

¹⁾R. Ika Mustika, ²⁾Engla Tivana, ³⁾Mekar Ismayani
¹⁾mestikasaja@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Siliwangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat baca karya sastra, mendeskripsikan kebiasaan membaca karya sastra dan untuk mengetahui hubungan minat baca terhadap kebiasaan membaca karya sastra mahasiswa semester 2 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Ajaran 2015/2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Metode ini digunakan untuk menganalisis minat baca karya sastra, menganalisis kebiasaan membaca karya sastra, serta untuk mengetahui hubungan antara minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra pada mahasiswa semester 2 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 STKIP Siliwangi Bandung yang terdiri dari tiga kelas, yaitu A1, A2, dan A3. Instrumen yang digunakan untuk melihat hubungan minat membaca dan kebiasaan membaca karya sastra adalah instrumen angket. Hasil rata-rata nilai rata-rata angket kebiasaan membaca karya sastra dari kelas A1 adalah 10,15. A2 adalah 10,88, dan A3 adalah 9,38. Dari rata-rata ketiga kelas tersebut rata-rata kelas A2 memperoleh minat baca karya sastra yang lebih tinggi, yaitu 10,88. Korelasi minat baca dengan kebiasaan membaca kelas A1, A2, dan A3 adalah kuat. A1 sebesar 0,248 dengan signifikansi 0,018, A2 sebesar 0,383 dengan signifikansi 0,000, dan A3 sebesar 0,482 dengan signifikansi 0,000.

Kata Kunci: Minat Baca, Kebiasaan Membaca Karya Sastra

ABSTRACT

This study discusses the empowerment of the members of the Union of Soldiers Wife (Persit) in increasing the self-reliance through activities in the Integrated Service Post 15 Cleaver II Infantry Brigade Cimahi. The aim is to describe the activities in the Integrated Service Post 15 Cleaver II Infantry Brigade Cimahi and to describe the benefits of empowering members of the Union of Soldiers Wife (Persit) in carrying out activities in the Integrated Service Post 15 Cleaver II Infantry Brigade Cimahi. This study is a qualitative research. Instruments in this study is that doing research itself, which researchers. Data was collected in three ways: observation, interviews and documentation. Activities carried out by cadres Poyandu Rose Brigif 15 Cleaver II Cimahi according to the principal activity according to the Ministry of Health in 2006 include: mother and child health, immunization, prevention and control of diarrhea, malnutrition. The benefits cadre's in conducting at the Posyandu Infantry Brigade 15 Cleaver II Cimahi namely cadre's feeling confident in their social environment, the cadres have many friends (socialization good), cadres become more independent and disciplined, cadre honored bias join as Posyandu so that familiarization with hostel residents closer, cadres also feel increased knowledge about basic health for mother and child.

Keywords: Empowerment, Warrior Wives Association (Persit), Integrated Service Post.

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya difokuskan dalam kegiatan berbahasa, tetapi juga kegiatan bersastra. Kegiatan bersastra bertujuan untuk meningkatkan kepekaan mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra serta memilih bacaan yang bermutu untuk meningkatkan

kepribadian serta watak mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bahwa kebiasaan membaca mahasiswa tergolong masih rendah. Hal ini berarti keberadaan membaca mahasiswa tergolong rendah. Keselarasan membaca disinkronkan terhadap minat kemampuan membaca mahasiswa yang juga tergolong rendah. Kebiasaan membaca akan

mempermudah mahasiswa dalam memahami isi dari sebuah karya sastra. Selain itu, peneliti banyak menemui, mahasiswa yang sulit dan enggan untuk bertanya tentang materi yang diberikan oleh dosen. Mereka jarang memberikan kritikan, ide, atau saran. Mahasiswa yang tidak mampu bertanya ataupun memberikan pertanyaan tidak berkualitas, kemungkinan karena sebelumnya mereka tidak membaca tentang materi yang diberikan dosen.

Dalam pembelajaran karya sastra banyak ditemukan masalah dan problema yang sulit dipecahkan. Kesulitan tersebut diakibatkan oleh unsur pendidikan yang saling berkaitan dengan unsur yang lainnya, seperti mahasiswa yang tidak menyukai pembelajaran sastra, kaum pendidik yang tidak kreatif dalam menciptakan pembelajaran, serta karya sastra yang mulai punah dikehidupan masyarakat pada umumnya. Selain itu, keluhan dan kekurangan yang dominan dalam pembelajaran sastra berkisar pada sejarah dan teori sastra, bukan pada apresiasi karya sastra. Padahal sesuai dengan pengertian karya sastra adalah menggauli cipta rasa dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Berdasarkan hasil survei di lapangan, masyarakat Indonesia lebih menyukai kegiatan menonton televisi dibandingkan dengan kegiatan membaca. Masyarakat masih menganggap bahwa membaca adalah hal yang biasa dan mudah. Hal ini disebabkan oleh, mereka telah menguasai keterampilan membaca ketika mereka mampu mengenali huruf dan merangkai kata menjadi suatu kalimat yang mengandung makna.

Berdasarkan uraian di atas kebiasaan membaca mahasiswa tergolong masih rendah. Hal ini berarti keberadaan membaca mahasiswa tergolong rendah. Keselarasan membaca disinkronkan terhadap minat kemampuan membaca mahasiswa yang juga tergolong rendah. Kebiasaan membaca akan mempermudah mahasiswa dalam memahami isi dari sebuah karya sastra. Mahasiswa yang mempunyai kebiasaan membaca yang baik dapat diprediksi memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan siswa yang memiliki kebiasaan membaca rendah. Semakin sering mahasiswa itu membaca maka akan semakin banyak ide dan gagasan yang muncul dalam pikiran mahasiswa. Hal ini tentu saja berpengaruh pada kemampuan mahasiswa dalam memahami karya sastra.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah minat membaca. Hal ini dapat kita tinjau dari kurangnya minat membaca mahasiswa dalam berpartisipasi di kelas saat mengikuti perkuliahan. Selain itu, peneliti banyak menemui, mahasiswa yang sulit dan enggan untuk bertanya tentang materi yang diberikan oleh dosen. Mereka jarang memberikan kritikan, ide, atau saran. Mahasiswa yang tidak mampu bertanya ataupun memberikan pertanyaan tidak berkualitas, kemungkinan karena sebelumnya mereka tidak membaca tentang materi yang diberikan dosen. Menurut Suryaman (2009:45), kegiatan membaca masih sangat rendah di Indonesia. Hasil survei UNISCO melalui *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2003 menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia pada usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Indonesia tidak biasa membaca karya sastra alias tidak ada judul pertahun.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan minat baca karya sastra mahasiswa semester 2 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Ajaran 2015/2015, 2) untuk mendeskripsikan kebiasaan membaca karya sastra mahasiswa semester 2 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Ajaran 2015/2015, dan 3) untuk mengetahui hubungan minat baca terhadap kebiasaan membaca karya sastra mahasiswa semester 2 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Ajaran 2015/2015.

B. KAJIAN TEORI DAN METODE

1. Kajian Teori

Karya sastra merupakan bentuk seni yang terus mengalami perkembangan. Berkaitan dengan apresiasi sastra, Effendi (2002, hal. 2) mengartikan apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengapresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan karya sastra yang dibacanya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi sebagai bagian dari hidupnya.

Berbagai pandangan mengenai pendekatan karya sastra diuraikan oleh para pakar sastra. Abrams (1979, hal. 3-29) menyatakan keragaman teori dapat dipahami dan diteliti jika berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (the *total situation of a work of art*). Diuraikan oleh Abrams, terdapat empat pendekatan dalam mengapresiasi karya sastra, yaitu pendekatan yang menonjolkan kajiannya terhadap peran pengarang sebagai pencipta karya sastra tersebut pendekatan ekspresif, pendekatan yang lebih menitikberatkan pada peran membaca sebagai penyambut atau penghayat sastra, yaitu pendekatan pragmatik, pendekatan yang lebih berorientasi pada aspek referensial dalam kaitannya dengan dunia nyata, yaitu pendekatan mimetik, sedangkan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai sesuatu struktur yang otonom dengan koherensi instrinsik, yaitu pendekatan obyektif.

Keempat pendekatan tersebut memiliki konsep yang berbeda-beda, akan tetapi dalam perkembangannya saling melengkapi. Artinya tidak ada satu model pun yang paling tepat karena karya sastra sebagai obyek kajian hadir sangat beragam dan memiliki tuntunan sendiri-sendiri (Suwondo, 2001, hal. 53). Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan objektif (pendekatan struktural). Oleh karena itu, uraian ini dibatasi pada pembahasan pendekatan objektif.

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha, yang mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Studi linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antar unsurnya. Masalah unsur dan hubungan antar unsur merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini (Nurgiyantoro, 2010, hal. 36). Aliran ini muncul dengan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh antropolog Perancis, Claudio Levi Strauss. Teori ini dikembangkan dalam linguistik oleh Ferdinand de Saussure dengan bukunya *Cours de Linguistique General*. (Djojuroto, 2006, hal. 33)

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra yang otonom, sehingga pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif. Proses mengapresiasi diarahkan pada pemahaman, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu sendiri dari bagian-bagian (Sayuti, 2001, hal. 63). Istilah

lainnya anti kausal dan anti tinjauan historis (Djojo suroto, 2006:35) mengacu istilah *teuuw*, yaitu cara membaca yang bertitik bahwa setiap bagian teks harus menduduki tempat di dalam seluruh struktur sehingga kait mengait secara masuk akal. Dengan demikian analisis struktur bermaksud memeparkan dengan cermat kaitan unsur-unsur dalam sastra sehingga menghasilkan makna secara menyeluruh.

Peaget (Suwondo, 2001, hal. 55) menjelaskan bahwa di dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan. *Pertama*, gagasan keseluruhan (*wanles*, dalam arti bagian-bagian menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah instrinsik yang menentukan baik secara keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. *Kedua*, gagasan transpormasi (*transformation*), yaitu struktur itu menyanggupi prosedur transpormasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. *Ketiga*, gagasan mandiri (*self regulation*), yaitu tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transpormasinya. Sekaitan dengan itu, Aristoteles (Djojo Suroto, 2006, hal. 34), menyebutkan adanya empat sifat struktur, order (urutan teratur), amplitudo (keluasan yang memadai), *complexcity* (masalah yang komplek), dan unit (kesatuan yang saling terjadi).

Pada intinya, teori strukturalisme beranggapan karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya saling berkaitan. Sehingga unsur-unsur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh saling keterkaitan dengan unsur-unsur lainnya sehingga membentuk totalitas makna. Adapun tujuannya adalah mendeskripsikan secermat mungkin keterkaitan semua unsur karya sastra yang secara bersama-sama sehingga menghasilkan makna karya sastra secara menyeluruh.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran karya sastra harus adanya minat baca serta kebiasaan membaca sebuah karya sastra. Menurut Mulyasa (2009, hal. 93), minat merupakan kecenderungan dan keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Adapun faktor yang mempengaruhi minat baca menurut Hasanah, dkk (2011, hal. 54), yaitu minat baca dipengaruhi oleh aspek-aspek internal yang menyebabkan tumbuhnya motivasi intrinsik dan aspek-aspek eksternal yang berkaitan dengan motivasi ekstrinsik.

Minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat. Unsur eksternal berkaitan dengan: tingkat sosial pembaca, karakteristik bacaan itu sendiri, asal-usul tempat tinggal pembaca. Adapun tujuan untuk mengetahui minat baca, yaitu agar memudahkan kita dalam menumbuhkan minat kepada mahasiswa. Menurut Tarigan (2008, hal. 106), adapun kisi-kisi minat baca adalah 1) perhatian, 2) perasaan, dan 3) respon.

Sedangkan, Wiyhrongton (Asma, 2009, hal. 128) mengatakan bahwa kebiasaan sebagai cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Kebiasaan dapat dibentuk dengan dua cara, yaitu (1) dilakukan melalui pengulangan terhadap suatu kegiatan dengan cara yang sama, (2) dilakukan secara terencana dan lebih disengaja (Iskandarwassid dan Suhendar, 2008, hal. 116). Kedua cara tersebut menunjukkan bahwa individu dengan sengaja melakukan perbuatan melalui cara-cara tertentu sehingga terbentuk semacam pola sambutan yang bersifat otomatis. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, seperti Krashen (1993, hal. 15) menegaskan bahwa keterampilan membaca itu penting dalam kehidupan seseorang.

Membaca di waktu senggang sebagai sarana hiburan ternyata dapat membantu memperbaiki perkembangan pemahaman, gaya penulisan, penguasaan kosa kata, ejaan, dan tata bahasa. Menurut Rosidi (1983, hal. 76), untuk mengukur kebiasaan membaca seseorang dapat dilakukan dengan melihat (1), kekerapan; (2) waktu yang digunakan; (3) jenis bacaan; (4) cara memperoleh bacaan; (5) daya serap terhadap bacaan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang dalam membaca yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya membudaya, menetap, serta bersifat otomatis dalam diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Orang tua dan lingkungan memiliki peranan yang sangat besar dalam menumbuhkan kebiasaan membaca adalah dimulainya dari usia dini dan dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasional. Sugiyono (2010, hal. 1), menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Arikunto (2006, hal. 270), penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnyanya serta berartinya atau tidaknya hubungan itu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan minat baca dan kebiasaan karya sastra. Mengacu pada tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan penelitian analisis. Penelitian dengan Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan hubungan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 STKIP Siliwangi Bandung tahun ajaran 2014/2015 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan jumlah mahasiswa 135 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah tiga kelas. Dengan demikian, secara langsung peneliti dapat mengamati hasil dari angket minat baca dan kebiasaan membaca yang dibagikan kepada mahasiswa.

Instrumen penelitian pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Menurut Sugiyono (2008, hal. 148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Fenomena yang dimaksud adalah variabel penelitian. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan, sistematika penganalisisan data dalam penelitian dilakukan dengan angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala gutman. Adapun langkah-langkah Pertama, membaca angket yang telah diisi mahasiswa. Kedua mengidentifikasi setiap pertanyaan yang terdapat dalam angket apakah ada

yang tidak diisi oleh mahasiswa, kalau seandainya ada yang tidak diisi tidak masuk ke dalam penelitian. Ketiga, memberikan skor pada setiap pernyataan angket. Teknik korelasi, yaitu koefisien korelasi Pearson (r). Koefisien korelasi *Pearson* (r), digunakan pada analisis korelasi sederhana untuk variabel interval/rasio dengan variabel interval/rasio.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut. 1) nilai rata-rata angket minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra antara beberapa indikator saling berkaitan. Dari hasil angket yang disebarakan diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi minat baca karya sastra maka kebiasaan membaca karya sastra semakin tinggi. Berdasarkan nilai rata-rata perhitungan angket minat baca karya sastra, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, kelas A1 memiliki nilai rata-rata total, yaitu 11,44. Adapun indikator yang terdapat dalam angket minat baca adalah Indikator perhatian, perasaan, dan respon. Berikut analisis setiap indikator pada kelas A1 adalah: a) indikator perhatian dengan nilai rata-rata 2,64, b) indikator perasaan dengan nilai rata-rata 2,4, dan c) indikator respon dengan nilai rata-rata 6,4.

Kedua, kelas A2 memiliki nilai rata-rata total, yaitu 12,69. Berikut analisis setiap indikator pada kelas A2 adalah a) indikator perhatian dengan nilai rata-rata 2,64, b) indikator perasaan dengan nilai rata-rata 3,0, dan c) indikator respon dengan nilai rata-rata 6,9.

Ketiga, kelas A memiliki nilai rata-rata total, yaitu 11,58. Berikut analisis setiap indikator pada kelas A2 adalah: a) indikator perhatian dengan nilai rata-rata 2,3, b) indikator perasaan dengan nilai rata-rata 2,9, dan c) indikator respon dengan nilai rata-rata 6,2. Dari hasil nilai rata-rata total ketiga kelas di atas dapat disimpulkan bahwa kelas yang memiliki minat baca yang tinggi adalah kelas A2 dengan nilai rata-rata 12,69. Sedangkan, nilai rata-rata perhitungan angket, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, kelas A1 memiliki nilai rata-rata total, yaitu 10,15. Adapun indikator yang terdapat dalam angket minat baca adalah Indikator kekerapan, waktu, jenis bacaan, cara memperoleh bacaan, dan daya serap terhadap bacaan. Berikut analisis setiap indikator pada kelas A1 adalah a) indikator

kekerapan dengan nilai rata-rata 1,53, b) indikator waktu dengan nilai rata-rata 1,05, c) indikator jenis bacaan dengan nilai rata-rata 2,67, d) indikator cara memperoleh bacaan dengan nilai rata-rata 1,08, dan e) indikator daya serap terhadap bacaan dengan nilai rata-rata 3,8.

Kedua, kelas A2 memiliki nilai rata-rata total, yaitu 10,88. Berikut analisis setiap indikator pada kelas A2 adalah a) indikator kekerapan dengan nilai rata-rata 1,53, b) indikator waktu dengan nilai rata-rata 1,26, c) indikator jenis bacaan dengan nilai rata-rata 2,92, d) indikator cara memperoleh bacaan dengan nilai rata-rata 1,30, dan e) indikator daya serap terhadap bacaan dengan nilai rata-rata 3,95.

Ketiga, kelas A3 memiliki nilai rata-rata total, yaitu 9,38. Berikut analisis setiap indikator pada kelas A3 adalah a) indikator kekerapan dengan nilai rata-rata 1,35, b) indikator waktu dengan nilai rata-rata 0,87, c) indikator jenis bacaan dengan nilai rata-rata 2,76, d) indikator cara memperoleh bacaan dengan nilai rata-rata 0,87, dan e) indikator daya serap terhadap bacaan dengan nilai rata-rata 3,51.

Dari hasil nilai rata-rata total ketiga kelas di atas dapat disimpulkan bahwa kelas yang memiliki minat baca yang tinggi adalah kelas A2 dengan nilai rata-rata 10,88. Ada korelasi antara minat baca dan kebiasaan membaca mahasiswa kelas A1, A2, dan A3 semester 2 terhadap kemampuan mengapresiasi karya sastra di STKIP Siliwangi Bandung tahun ajaran 2015/2016.3) Korelasi minat baca dengan kebiasaan membaca kelas A1, A2, dan A3 adalah kuat. A1 sebesar 0,248 dengan signifikansi 0,018, A2 sebesar 0,383 dengan signifikansi 0,000, dan A3 sebesar 0,482 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan antara minat baca dengan kebiasaan membaca karya sastra mahasiswa semester 2 STKIP Siliwangi Bandung tahun ajaran 2015/2016. Hal tersebut akan berhubungan dengan kemampuan memahami sastra baik berupa puisi, prosa, dan drama.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh silmpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, nilai rata-rata angket minat baca karya sastra dari kelas A1 adalah 11,44. A2 adalah 12,69, dan A3 adalah 11,58. Dari rata-rata ketiga kelas tersebut rata-rata kelas A2 memperoleh minat baca karya sastra yang lebih tinggi, yaitu 12,69.

Kedua, nilai rata-rata angket kebiasaan membaca karya sastra dari kelas A1 adalah 10,15. A2 adalah 10,88, dan A3 adalah 9,38. Dari rata-rata ketiga kelas tersebut rata-rata kelas A2 memperoleh minat baca karya sastra yang lebih tinggi, yaitu 10,88. Nilai rata-rata angket minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra antara beberapa indikator saling berkaitan. Dari hasil angket yang disebarakan diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi minat baca karya sastra maka kebiasaan membaca karya sastra semakin tinggi.

Ketiga, ada korelasi antara minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra mahasiswa kelas A1, A2, dan A3 semester 2 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Siliwangi Bandung tahun ajaran 2015/2016. Korelasi minat baca dengan kebiasaan membaca kelas A1, A2, dan A3 adalah kuat. A1 sebesar 0,248 dengan signifikansi 0,018, A2 sebesar 0,383 dengan signifikansi 0,000, dan A3 sebesar 0,482 dengan signifikansi 0,000.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian tersebut, maka dikemukakan saran, yaitu *Pertama*, dalam pembelajaran karya sastra diharapkan seseorang harus memiliki minat dan kebiasaan membaca sebuah karya sastra. *Kedua*, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk meneliti lebih lanjut tentang karya sastra kearah yang lebih khusus.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, Nuryati. 2009. *Model Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif*. Padang UNP : Press.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi Analisis dan pemahaman*. Bandung: Nuansa
- Effendi, S.2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Hasanah, Muakibatul, Nurchasanah & Hamidah, S. C. 2011. *Membaca Ekstensif:Teori, Praktik, dn Pembelajaran*. Malang: Pustaka Kaiswaran
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KemandirianGuru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, A. 1983. *Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu
- Syanti. 2013. Korelasi antara Kebiasaan membaca dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMK Negeri Bintan. *E-Jurnal*. Volume 1, Nomor 1.
- Sugiyono. 2003. *Metode penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.